

Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan

Suripto ¹

¹Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 25 January, 2025

Kata Kunci:

Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Tests of Non-Nested Hypotheses

Keywords:

Fiscal Policy; Monetary Policy; Tests of Non-Nested Hypotheses



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan utama kebijakan ekonomi moneter dan fiskal. Pertumbuhan ekonomi yang terjaga akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengurangi pengangguran dan akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Penelitian ini akan meneliti dampak kebijakan fiskal dan kebijakan moneter di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi. "kebijakan ekonomi yang mana yang efektif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi". Data yang digunakan bersumber dari data Bank Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2015. Pembuktian hipotesis akan menggunakan metode Davidson-MacKinnon J Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah bauran kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

ABSTRACT

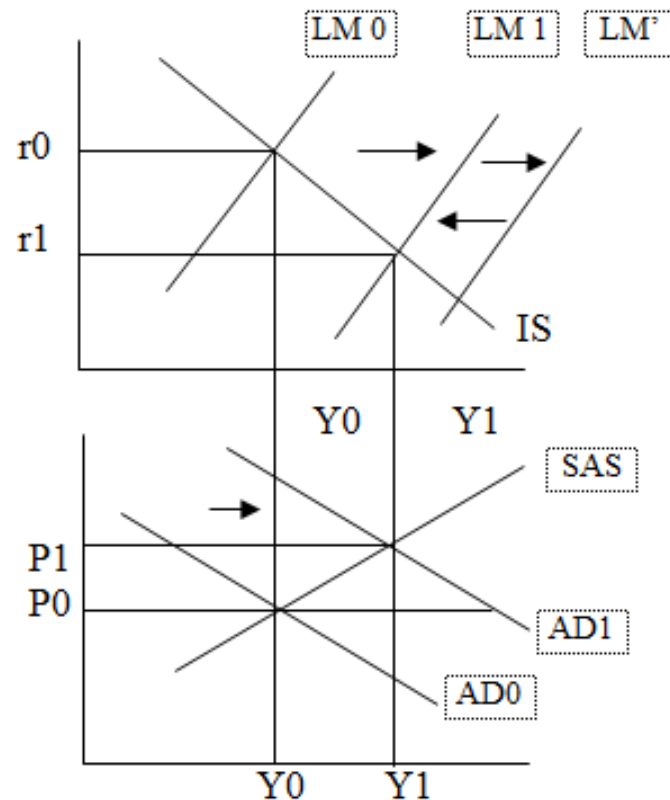
Sustainable economic growth will have an impact on improving people's welfare. With high economic growth will reduce unemployment and ultimately improve people's lives. This research will examine the impact of fiscal policy and monetary policy in Indonesia on economic growth. "Which economic policy effectively affects economic growth". The data used are sourced from Bank Indonesia data from

1980 to 2015. The hypothesis proof will use the Davidson-MacKinnon J Test method. The results of the study show that policies to encourage economic growth are a mix of monetary and fiscal policy.

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu (Mishkin, 2004). Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai sasaran-sasaran kebijakan makroekonomi antara lain: pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan guna menampung pekerja yang ada (Nurkhasanah et al., 2023) (Fajri & Karimi, 2023) maupun stabilitas harga serta keseimbangan neraca pembayaran. (Jannatunisa & Khoirudin, 2024) E-money sebagai alternatif pembayaran mempunyai potensi yang sangat baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup inklusi keuangan, khususnya di Indonesia. (Rengganis & Khoirudin, 2024) Nilai pertumbuhan ekonomi merupakan aspek yang berharga untuk memperkirakan pencapaian perekonomian kemajuan pembangunan di suatu wilayah. (Khoirudin dkk, 2024) Memahami dampak krisis ekonomi terhadap sistem keuangan sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas langkah-langkah regulasi.

Kebijakan moneter pada hakikatnya merupakan bagian integral kebijakan ekonomi makro yang ditujukan untuk mendukung tercapainya berbagai sasaran akhir pembangunan ekonomi, merupakan untuk mempengaruhi jalannya perekonomian dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar.



Gambar 1: Cara Bekerja Kebijakan Moneter

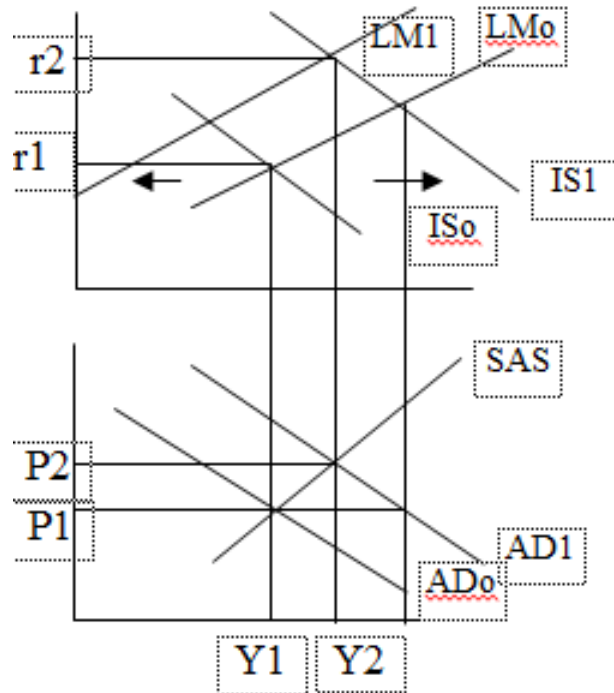
Untuk mengubah pendapatan nasional dari Y_0 ke Y_1 diterapkan kebijakan moneter ekspansif yaitu dengan menambah jumlah uang yang beredar (Gambar 1). Penambahan jumlah uang beredar ini akan menggeser kurva LM_0 ke LM tetapi hal ini mengakibatkan naiknya tingkat harga dari P_0 ke P_1 sehingga kurva LM akan bergeser dari LM' ke LM_1 dan turunnya suku bunga dari r_0 ke r_1 , bertambahnya jumlah uang beredar juga akan menggeser kurva AD_0 ke AD_1 . akibat perubahan variabel-variabel tersebut akan menggeser pendapatan nasional dari Y_0 ke Y_1 .

Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan untuk mengendalikan keseimbangan makroekonomi. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi sisi permintaan agregat ekonomi dalam jangka pendek. Perubahan makroekonomi di Indonesia tentunya akan berdampak pada perekonomian nasional dan juga industri secara keseluruhan (Wibowo & Khoirudin, 2022). Selain itu, kebijakan fiskal juga dapat mempengaruhi sisi penawaran yang lebih jangka panjang, melalui peningkatan kapasitas ekonomi. Dalam pengelolaan stabilitas makroekonomi, kebijakan fiskal akan berinteraksi dengan kebijakan moneter. Keynes menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kebijakan fiskal terhadap perekonomian. Sebelum ke Keynes, operasi keuangan pemerintah dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat lapangan kerja dan permintaan agregat. Peran pemerintah pada saat itu terbatas untuk mengalokasikan kembali sumber keuangannya dari sektor swasta ke pemerintah. Pandangan ini didukung oleh hukum bahwa dalam kondisi kerja penuh, setiap kenaikan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan penurunan belanja swasta (crowding out) dalam jumlah pengeluaran yang sama, menghasilkan jumlah pendapatan agregat yang sama. Pandangan ini kemudian diubah oleh Keynes, dan para ekonom yang tulus memberi penekanan pada efek makroekonomi dari pengeluaran pemerintah dan pajak. Keynes menyoroti bahwa kenaikan belanja pemerintah tidak hanya memindahkan sumber daya dari sektor swasta ke pemerintah, namun juga menekankan pada multiplier effect dari pengeluaran ini. Pengeluaran pemerintah sebagai anggaran pembiaayaan atau kebijakan yang dilakukan seharusnya dapat berdampak positif kepada masyarakat atau mengurangi kemiskinan, penguatan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan daerah yang berasal dari kegiatan ekonomi daerah itu sendiri (Khoirudin & Khasanah, 2018).

Secara umum, kebijakan fiskal dapat dianggap sebagai salah satu kebijakan ekonomi terpenting untuk mempengaruhi output sektor riil. Pentingnya kebijakan fiskal terutama berhubungan dengan fungsi dasar kebijakan ini, seperti alokasi, stabilisasi dan redistribusi. Namun, perlu disadari bahwa kebijakan fiskal juga harus dianggap sebagai alat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan fokus utama dalam mengetahui sejauh mana pembangunan ekonomi nasional suatu negara

berhasil tercapai (Asmara & Yekti, 2024). Kebijakan fiskal biasanya diwakili oleh belanja pemerintah yang dibiayai oleh pajak, dimana pajak dapat dianggap sebagai salah satu yang terpenting dalam memperoleh pendapatan pemerintah, namun tidak ada porsi yang mengenai cara dan besaran yang pasti dan rentang perpajakan yang ideal untuk membiayai pengeluaran pemerintah untuk membiayai berbagai kegiatan.

Kebijakan fiskal mencakup besarnya pengeluaran pemerintah dan pajak, penambahan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan semakin meningkatnya pendapatan nasional, apabila tidak disertai kenaikan harga dan suku bunga. Cara bekerja kebijakan fiskal dapat dilihat pada gambar di bawah ini, dimana terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah sedangkan pajak dan jumlah uang beredar dianggap konstan ada di Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2: Kebijakan Fiskal

Penambahan pengeluaran pemerintah akan menggeser kurva Iso ke IS1 dan juga akan menggeser kurva ADo ke AD1, dengan tidak berubahnya harga (P) dan jumlah uang beredar akan diperoleh pendapatan nasional ekuilibrium baru yaitu Y'. Pergeseran kurva AD mengakibatkan naiknya harga dari Po ke P1 dan akan mengurangi jumlah uang beredar serta akan menggeser kurva Lmo ke LM1, sehingga akan tercapai keseimbangan baru. Hal ini akan mengakibatkan naiknya tingkat suku bunga dari ro ke r1 yang merupakan tingkat suku bunga pada keadaan equilibrium.

Kebijakan fiskal dapat sebagai alat pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal biasanya diwakili oleh tingkat dan struktur pengeluaran pemerintah di satu sisi dan oleh tingkat pajak perorangan. Interaksi kebijakan fiskal dan pertumbuhan ekonomi merupakan topik penting dalam tujuan ekonomi makro. Alasan utama tidak hanya berasal dari fakta bahwa kebijakan fiskal berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, namun juga mengacu pada fakta-fakta bahwa kebijakan fiskal langsung berhubungan dengan sector riil. Kebijakan fiskal dirancang dengan penyesuaian pendapatan dan pengeluaran pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu unsur yang penting dari pendapatan pemerintah adalah sector pajak. Tantangan Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perekonomian mengalami kontraksi (Yuniarti & Sukarniati, 2021). Penerapan social distancing, PSBB, hingga PPKM, roda perekonomian mulai bergerak lambat dampaknya sistem jadi tidak berjalan dengan baik (Nasir et al., 2022) (Gatari et al., 2024).

Penelitian tentang efek multiplier, baik di negara maju maupun negara berkembang umumnya telah dilakukan dengan menggunakan metode simulasi pada model makroekonomi dan metode persamaan bentuk yang dikurangi. Penggunaan kedua metode untuk kasus Jepang menyimpulkan bahwa multiplier yang dihasilkan dari metode persamaan bentuk reduksi cenderung lebih kecil daripada hasil simulasi model makroekonomi. Seperti yang dinyatakan oleh Hemming, R. et.al (2002), hasil simulasi beberapa model makroekonomi menunjukkan pengganda kebijakan fiskal jangka pendek yang positif. Penciptaan lingkungan aktivitas ekonomi mengakumulasi modal dan mengembangkannya serta perlu memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi berbagai pemangku kepentingan seperti pelanggan, pemasok, investor, karyawan, komunitas sosial, dan lingkungan (Hamdi et al., 2023). Perekonomian suatu negara dikatakan

posistif salah satunya apabila neraca perdagangan dalam keadaan optimistis atau surplus (Faudzi & Asmara, 2023).

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas akan menyebabkan terjadinya penurunan pengangguran dan dampak akhir akan meningkatkan kesejahteraan. Sarana dan infrastruktur yang belum merata disisi keterbatasan akses lahan merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembangunan ekonomi dalam hal penyediaan tempat tinggal bagi penduduk, pusat-pusat kegiatan perkotaan, sarana dan prasarana dasar, jaringan infrastruktur, dan pengembangan pusat-pusat kegiatan baru (Khoirudin et al., 2020) (Vieira & Asmara, 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan kebijakan ekonomi makro yang utama dan merupakan kunci dari peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Penelitian ini ingin mencari model pertumbuhan ekonomi di Indonesia apakah didorong oleh kebijakan moneter ataukah kebijakan fiskal. Pertumbuhan ekonomi pada PDRB terdiri dari berbagai macam sektor dimana masing-masing sektor memiliki banyak dampak positif bagi perekonomian suatu daerah, terutama dapat menghasilkan kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (Ramadhona et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif sedangkan data yang digunakan sendiri adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan memerlukan data dalam jumlah yang besar agar dapat melihat unsur waktu. Dalam pertumbuhan ekonomi unsur waktu jangka panjang sangat diperlukan. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Tahun penelitian dari tahun 1980 sampai tahun 2018.

Alat Analisis Data

Ada dua pendekatan untuk menguji hipotesis non-nested: (1) pendekatan diskriminasi (The Discrimination Approach), jika ada dua atau lebih model komplement, memilih model berdasarkan beberapa kriteria kebaikan model yang didasarkan pada besarnya koefisien determinasi, (2) pendekatan pilihan (The Discerning Approach), dimana dalam menyelidiki satu model dipertimbangkan informasi yang diberikan oleh pihak lain ke dalam model.

The Discrimination Approach

Model yang akan digunakan untuk menjawab penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{Model C:} \quad Y_t = \alpha_1 + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + U_t$$

$$\text{Model D:} \quad Y_t = \beta_1 + \beta_2 Z_{2t} + \beta_3 Z_{3t} + V_t$$

Keterangan:

Y_t = pertumbuhan Ekonomi dalam persen

X_2 = jumlah uang kartal dalam milyar Rp

X_3 = jumlah uang kuasi dalam milyar Rp

Z_2 = pengeluaran pemerintah dalam belanja pembangunan miryar Rp

Z_3 = pengeluaran pemerintah dalam bentuk subsidi dan tranfer dalam Rupiah

Model C adalah model dimana pertumbuhan ekonomi diterangkan oleh besaran besaran moneter, sedangkan Model D adalah pertumbuhan ekonomi lebih di pucu oleh besaran-besaran variabel fiskal. Model C dan D memiliki variabel dependen yang sama, dua model ini dapat dilihat kebaikan nya dengan kriteria goodness-of-fit, seperti R^2 atau R^2 yang disesuaikan.

The Discerning Approach

Uji F Non-Nested untuk memilih model C dan D bertujuan meliat model yang sah dengan menggabungkan kedua model menjadi model nested atau hybrid dengan membuat model menjadi nested (se-sarang) (Andrew, 1990):

$$\text{Model F:} \quad Y_t = \lambda_1 + \lambda_2 X_{2t} + \lambda_3 X_{3t} + \lambda_4 Z_{2t} + \lambda_5 Z_{3t} + U_t$$

Model F mencakup Model C dan D, tetapi perhatikan bahwa C tidak nested di D dan D tidak nested di C, jadi model tersebut tidak bersarang. Model C benar, jika $\lambda_4 = \lambda_5 = 0$, sedangkan Model D benar jika $\lambda_2 = \lambda_3 = 0$. Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji t biasa. Namun, ada masalah dengan prosedur pengujian ini. Pertama, jika X dan Z sangat berkorelasi, maka, seperti ada kendala tentang multikolinearitas, sangat mungkin satu atau lebih dari λ secara statistik tidak signifikan, walaupun berdasarkan uji t satu dapat menolak hipotesis bahwa semua koefisien secara simultan nol. Dalam kasus ini tidak memiliki cara untuk menentukan apakah Model C atau Model D yang benar.

Untuk mengatasi masalah di uji diskriminan diambil uji Davidson-MacKinnon J. Untuk mengilustrasikan pengujian ini, misalkan membandingkan Model C dengan Model D. Hasil uji J adalah sebagai berikut (R. Davidson and J. G. MacKinnon, 1981): Estimate Model D diperoleh nilai estimasi Y ($\hat{Y}$ had). Menambahkan nilai $\hat{Y}$ had(yang diprediksi pada Langkah 1) sebagai regresor tambahan pada Model C dan menjadi:

$$\text{Model C : } Y_t = \alpha_1 + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 \hat{Y}_t + U_t$$

Dengan menggunakan uji t, uji hipotesis bahwa $\alpha_4 = 0$.

Jika hipotesis bahwa $\alpha_4 = 0$ tidak ditolak, Model C sebagai model sebenarnya karena $\hat{Y}$ termasuk mewakili pengaruh variabel yang tidak termasuk dalam Model C. Dengan kata lain, Model C mencakup Model D dalam pengertian bahwa model yang terakhir tidak mengandung informasi tambahan yang akan memperbaiki kebaikan Model C. Dengan cara yang sama, jika hipotesis nol ditolak, Model C tidak dapat menjadi model yang sah.

Membalikkan Model C ke Model D dengan menggunakan nilai $\hat{Y}$ estimasi dari model C sebagai regresor model D, dan putuskan apakah akan menerima Model D dibandingkan Model C dengan persamaan:

$$\text{Model D : } Y_t = \beta_1 + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 \hat{Y}_t + U_t$$

dimana $\hat{Y}$ adalah nilai estimasi Y dari Model C. Kita sekarang menguji hipotesis bahwa $\beta_4 = 0$. Jika hipotesis ini tidak ditolak, kita memilih Model D di atas C. Jika hipotesis bahwa $\beta_4 = 0$ ditolak, memilih C daripada model D. Dari penjelasan uji Davidson-MacKinnon J dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1 Kreteria uji Davidson-MacKinnon J

	Hipotesis $\alpha_4=0$	
Hipotesis $\beta_4=0$	Tidak ditolak	di tolak
Tidak ditolak	Model C dan Model D diterima	Model D diterima, Model C ditolak
di tolak	Model C diterima Model D ditolak	Model C dan Model D ditolak

Tabel 1 menunjukkan prosedur pengujian J untuk menentukan penerimaan atau penolakan kedua model. Jika kedua model ditolak, kedua model tersebut tidak membantu menjelaskan perilaku Y. Demikian pula, jika kedua model diterima, menunjukkan data yang digunakan tidak cukup kaya untuk membedakan dua model, (Gujarati, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

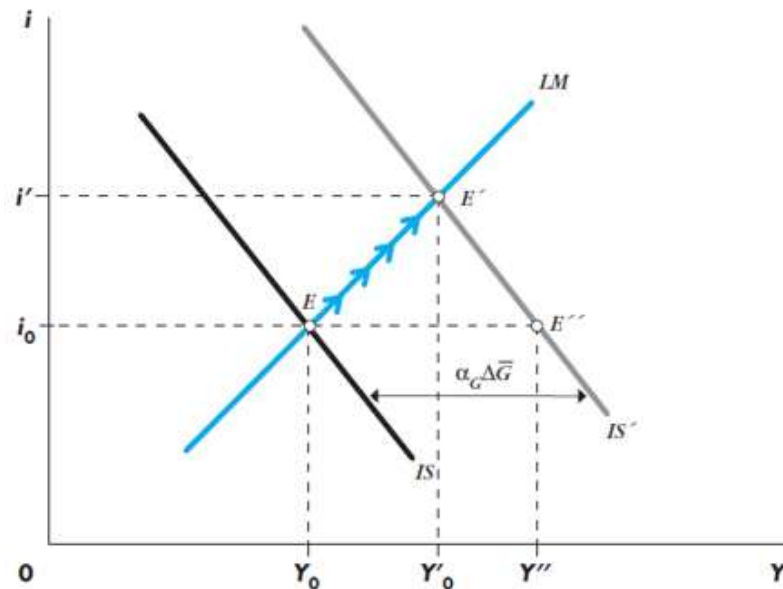
Kebijakan Fiskal

Kebijakan moneter dan fiskal adalah alat utama yang digunakan oleh pembuat kebijakan untuk mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi. Kebijakan moneter dan fiskal tidak menjamin memiliki dampak yang efektif terhadap pertumbuhan output nasional, tergantung kondisi pasar uang dan pasar modal di negara tersebut. Indonesia menerapkan kebijakan stimulus fiskal dan pelonggaran moneter untuk menjaga daya beli dan mengurangi penurunan pertumbuhan ekonomi (Kurniawan & A'yun, 2022). Misalnya, monetaris menyarankan bahwa kebijakan moneter lebih besar berdampak pada output nasional di negara-negara yang pasar uangnya telah sempurna, sementara di negara yang pasar uangnya masih buruk kebijakan fiskal memiliki dampak lebih besar. Ini menunjukkan bahwa tidak ada jaminan kebijakan yang dipilih dianggap lebih unggul dari yang lain, efektivitas kebijakan ekonomi tergantung pada kondisi ekonomi dan politik negara tersebut. Kebijakan fiskal dan moneter berupaya mencapai stabilitas nilai tukar dengan mengurangi volatilitas impor dan ekspor, yang relevansinya sering diperdebatkan (Subanti et al., 2019).

Menurut pandangan Keynesian, kebijakan fiskal pemerintah mempengaruhi tingkat permintaan agregat, stabilitas harga, pekerjaan penuh dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai pusat pemerintah memiliki kendali atas kebijakan fiskal, maka pemerintah dapat mengubahnya melalui pemotongan pajak atau perubahan dalam pengeluaran publik, yang secara langsung mempengaruhi kegiatan ekonomi dan bisnis. Namun beberapa penelitian tidak setuju dengan pandangan Keynesian, kebijakan fiskal kurang efektif karena efek crowding out (Visser, 2004). (Pujiningsih dkk, 2024) Mengingat kenaikan harga real estat tahunan sejalan dengan itu meningkatnya permintaan konsumen di sektor ini, dan sebagai akibatnya pasar properti mengalami penurunan dari pandemi ini.

Kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah dapat di ilustasikan pada gambar 1. Terlihat bahwa belanja pemerintah akan meningkatkan pendapatan nasional. Menurut Keynes perangkat likuiditas dapat terjadi pada tingkat bunga yang sangat rendah dan mempertahankan tingkat bunga setelah ekspansi

jumlah uang beredar. Perangkap likuiditas adalah situasi di mana masyarakat dihadapkan pada tingkat bunga tertentu untuk menahan uang. Dalam hal ini permintaan uang sangat elastis dan kurva LM adalah garis lurus horisontal, dengan kurva LM horizontal, peningkatan jumlah uang beredar tidak menyebabkan pergeseran di dalamnya dan oleh karena itu tidak mempengaruhi tingkat bunga. Kebijakan moneter yang tidak efektif (dalam kasus situasi jebakan likuiditas) dapat dipahami dengan kasus kurva LM yang relatif datar yang disebabkan oleh perangkap likuiditas. Ini digambarkan pada Gambar. 3.1 di mana kurva LM1 yang relatif datar memotong kurva IS yang diberikan di depan E menentukan tingkat bunga i_1 dan tingkat pendapatan riil Y_1 .



Gambar 3 Efek Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan fiskal dengan pengeluaran belanja pemerintah akan memiliki efek pada peningkatan output. Temuan tentang efektivitas fiskal dalam mempengaruhi output menunjukkan bahwa kebijakan moneter membantu memainkan peran penting dalam menjelaskan perubahan dalam output dan mengungkapkan bahwa ini kebijakan ekonomi saling melengkapi (Tymoigne et al., 2006). Terjadinya pertumbuhan akan menyebabkan peningkatan inflasi, sehingga diperlukan koordinasi yang cermat antara kebijakan moneter dan fiskal untuk mendorong pertumbuhan dan mengendalikan inflasi. Ini akan juga membantu menghindari efek inflasi bersama dari kebijakan moneter dan fiskal.

Kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah terangkum pada table 3, terlihat bahwa pengeluaran pemerintah tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi tanpa ada campuran kebijakan moneter. Model pertumbuhan ekonomi terlihat memiliki koefisien determinasi rendah dan secara uji parsial tidak ada variabel independen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini menunjukkan bahwa secara parsial kebijakan ekonomi fiskal tidak efektif. (Cook & Devereux, 2011) menunjukkan bahwa kebijakan fiskal yang disertai kenaikan suku bunga akan mengurangi investasi swasta sehingga pertumbuhan output nasional berkurang.

Tabel 2. Estimasi Model Kebijakan Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: Y

Included observations: 37

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	6.120716	0.471270	12.98771
Z2	1.12E-08	9.12E-09	1.224512
Z3	-6.92E-06	3.71E-06	-1.861529
R-squared	0.115603	F-statistic	2.222133
Adjusted R-squared	0.063579	Prob(F-statistic)	0.123881
Durbin-Watson stat	2.231621		

Sumber: data diolah

Menurut pandangan Keynesian, kebijakan fiskal pemerintah mempengaruhi tingkat permintaan agregat, stabilitas harga, pekerjaan penuh dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai pusat pemerintah memiliki kendali atas kebijakan fiskal, maka pemerintah dapat mengubahnya melalui pemotongan pajak atau perubahan dalam pengeluaran publik, yang secara langsung mempengaruhi kegiatan ekonomi dan bisnis.

Namun beberapa penelitian tidak setuju dengan pandangan Keynesian, bahwa, "fiskal kebijakan dianggap kurang efektif atau tidak efektif karena efek crowding out "

Kebijakan Moneter

Transmisi perubahan jumlah uang, misalnya melalui penurunan cadangan wajib berjalan sebagai berikut, peningkatan jumlah uang beredar setelah kebijakan moneter ekspansif menyebabkan turunya suku bunga. Pada langkah kedua dari mekanisme transmisi, penurunan tingkat bunga menyebabkan peningkatan pengeluaran total atau permintaan agregat (terutama, pengeluaran investasi). Akhirnya, output agregat menyesuaikan dengan perubahan permintaan agregat. (Hastuti dkk, 2024) Pembangunan ekonomi merupakan proses transformasi dari perekonomian nasional yang berpendapatan rendah menuju perekonomian industri modern.

Monetaris percaya bahwa kebijakan moneter memberikan dampak yang lebih besar pada kegiatan ekonomi, sedangkan Keynesian percaya bahwa kebijakan fiskal memberi efek lebih besar pada kegiatan ekonomi. Teori moneter klasik menyatakan bahwa penentuan harga dan fungsi permintaan uang yang stabil memainkan peran penting dalam membangun hubungan keseimbangan jangka panjang antara uang, harga output, suku bunga, dan nilai tukar (Kurniawan et al., 2022).

Kebijakan Moneter bekerja di bawah bank sentral ekonomi yang mengontrol jumlah uang beredar dengan menetapkan nilai tukar dan suku bunga. Dengan berkembangnya literatur menunjukkan bahwa salah satu sasaran utama kebijakan moneter adalah tingkat stabilitas harga (Melati & Kurniawan, 2023). Kebijakan moneter berkaitan dengan langkah-langkah yang digunakan untuk mengatur suplai uang dan kredit dalam ekonomi dengan tujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Kebijakan moneter memiliki kemampuan untuk mengendalikan peredaran uang dan biaya meminjam uang yang dikenal sebagai suku bunga. Namun, salah satunya tujuan utama dari kebijakan moneter adalah untuk mencegah inflasi yang berlebihan sambil mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter ekspansi ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut. Tabel ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter dengan mempengaruhi jumlah uang beredar (uang kartal dan uang kuasi) tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Ketidak efektifan ini diakibatkan keadaan kurva IS yang curam, artinya investasi sangat tanggap terhadap suku bunga sehingga kebijakan moneter akan tidak efektif (perangkap likuiditas).

Tabel 3. Estimasi Model Kebijakan Moneter dan Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: Y

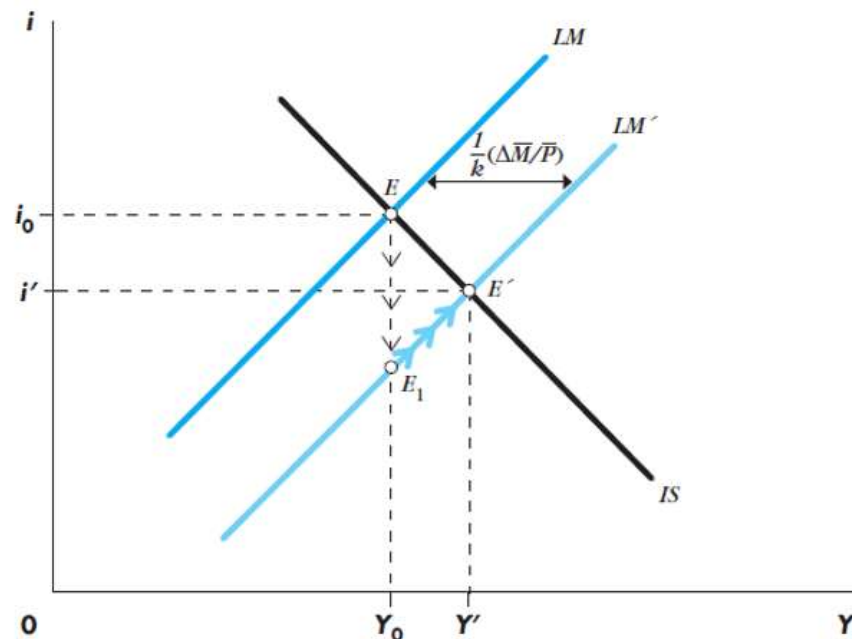
Included observations: 37

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	5.472835	0.490177	11.16502
X2	2.96E-06	2.55E-06	1.161230
X3	-9.31E-06	0.000115	-0.081220
Adjusted R-squared	-0.015916	F-statistic	0.718007
Durbin-Watson stat	2.018171		

Sumber: data diolah

Gambar 4 memperlihatkan dampak kebijakan moneter ekspansi terhadap output nasional. Pertumbuhan jumlah uang beredar akan menaikkan output nasional (pertumbuhan ekonomi). Pemikiran Keynesian menunjukkan efek jangka pendek kebijakan moneter terutama, ketika ekonomi dalam perangkap likuiditas maka kebijakan yang efektif adalah kebijakan fiskal. Teori Keynesian fokus pada jebakan likuiditas sebagai kasus yang sangat khusus, sehingga kebijakan moneter menjadi tidak efisien. Dalam situasi jebakan likuiditas, suku bunga mencapai tingkat minimumnya dan peningkatan suplai uang lebih lanjut tidak akan meningkatkan output, sehingga kebijakan moneter akan gagal meningkatkan investasi, dan kebijakan fiskal akan meningkatkan output melalui peningkatan pengeluaran pemerintah.

Misalkan Bank Sentral negara itu memperluas pasokan uang sama dengan jarak horizontal EH menggeser kurva LM ke LM'. Dengan kurva IS yang diberikan, keseimbangan baru berada pada titik E. Hal ini akan terlihat dari keseimbangan baru pada titik E' bahwa tingkat bunga hanya turun sedikit dan sebagai hasilnya pendapatan nasional riil sangat meningkat sehingga berdampak pada kondisi resesi.



Gambar 4, Efek Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi

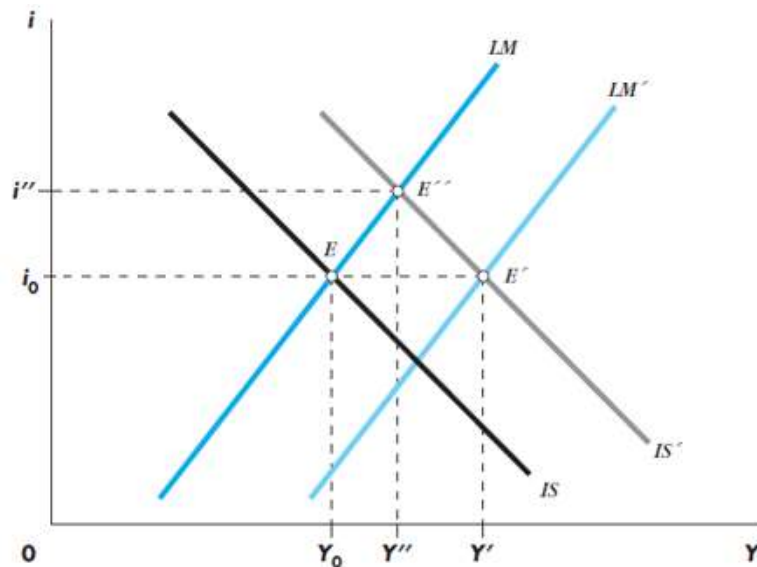
Teori klasik menyatakan kebijakan moneter efektif dan kebijakan fiskal tidak efektif dalam mempengaruhi pertumbuhan output nasional, tetapi dalam jangka menengah, kebijakan moneter dan fiskal akan efektif. Kasus ini menggambarkan kesenjangan antara pandangan Keynesian dan pandangan klasik. Dalam Jangka panjang, efektivitas kebijakan moneter dan fiskal sangat bergantung pada elastisitas kurva IS. Jika kurva IS tidak elastis, kebijakan fiskal lebih efektif daripada kebijakan moneter. Di sisi lain, jika kurva IS adalah elastis, kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal. Dengan demikian efektivitas kebijakan moneter dan fiskal adalah kebijakan terbaik adalah memiliki bauran moneter-fiskal.

Penting untuk menjelaskan sejauh mana kebijakan moneter efektif dalam mempengaruhi tingkat output nasional. Transmisi perubahan dalam jumlah uang, misalnya melalui operasi pasar terbuka, berjalan sebagai berikut, Pada langkah pertama, peningkatan jumlah uang beredar setelah kebijakan moneter ekspansif menyebabkan turunya suku bunga. Pada langkah kedua dari mekanisme transmisi, penurunan tingkat bunga menyebabkan peningkatan pengeluaran total atau permintaan agregat. Akhirnya, output agregat menyesuaikan dengan perubahan permintaan agregat. Keynes menunjukkan bahwa perangkap likuiditas dapat terjadi pada tingkat bunga yang sangat rendah dan mencegah jatuhnya tingkat bunga setelah ekspansi dalam jumlah uang beredar. Perangkap likuiditas adalah situasi di mana publik dipersiapkan dengan tingkat bunga tertentu untuk menahan uang apa pun yang diberikan. Dalam hal ini permintaan uang sangat elastis dan kurva LM adalah garis lurus horisontal, dengan kurva LM horizontal, peningkatan jumlah uang beredar tidak menyebabkan pergeseran di dalamnya dan oleh karena itu tidak mempengaruhi tingkat bunga. Dengan tingkat bunga tetap tidak terpengaruh, ekspansi pasokan uang, mengatakan melalui operasi pasar terbuka, tidak akan mempengaruhi belanja agregat (baik konsumsi dan permintaan investasi). (Mufida & Khoirudin, 2024) Laju pertumbuhan ekonomi memainkan peran penting dalam konteks merespons hal ini perubahan iklim dan pencapaian SDG.

Kebijakan Campuran Moneter-Fiskal

Pertimbangan situasi di mana perpaduan ekspansif kebijakan moneter-fiskal diadopsi untuk mencapai pekerjaan penuh dalam perekonomian. Ini diilustrasikan pada Gambar 4.3 di mana ekonomi berada dalam situasi awal di E atas dasar interaksi kurva IS dan LM1. Situasi ini menggambarkan tingkat bunga i_0 dan tingkat pendapatan OY_1 . Sekarang kebijakan fiskal ekspansif diadopsi dalam bentuk peningkatan pengeluaran pemerintah atau penurunan pajak. Ini menggeser kurva IS1 menjadi IS2. Ini akan memiliki efek menaikkan suku bunga lebih lanjut ke OR3 jika kebijakan moneter ekspansif tidak diadopsi secara bersamaan. Jadi untuk mengurangi tingkat bunga dan mendorong investasi untuk mencapai pekerjaan penuh, otoritas moneter meningkatkan jumlah uang beredar melalui pembelian sekuritas pasar terbuka. Perekonomian berada dalam situasi awal di A atas dasar interaksi kurva IS dan LM. Ini cenderung menggeser kurva LM1 ke kanan di posisi kurva LM2. Sekarang kebijakan fiskal telah mengarah ke kurva IS2 baru dan kebijakan moneter ke kurva LM2. Kedua kurva berpotongan pada B di mana tingkat bunga diturunkan ke OR1 dan tingkat pendapatan naik ke tingkat OYF tingkat pekerjaan

penuh. situasi lain ketika ekonomi berada pada tingkat penghasilan penuh dari penghasilan OY di mana kurva IS memotong kurva LM pada titik E pada Gambar 4.3. Namun karena beberapa alasan, tingkat pertumbuhan ekonomi telah melambat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan lebih banyak investasi dalam perekonomian. Untuk ini, otoritas moneter meningkatkan jumlah uang beredar yang mengarah pada pergeseran kurva LM ke kanan ke LM'. Kurva LM' memotong kurva IS' pada titik E' yang menurunkan tingkat bunga ke i' dan menaikkan tingkat pendapatan ke OY'. Tetapi kenaikan pendapatan nasional yang lebih tinggi daripada tingkat pendapatan kerja penuh, kebijakan ini bersifat inflasi. Oleh karena itu, ekonomi membutuhkan perubahan dalam bauran kebijakan moneter-fiskal.



Gambar 5 Efek Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan moneter yang dikombinasi dengan kebijakan fiskal akan mempengaruhi efektifitas kebijakan terhadap output (pertumbuhan ekonomi). Kebijakan moneter yang dibarengi kebijakan moneter akan memiliki dampak pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dengan suku bunga yang rendah. Terlihat pada tabel 4 dan tabel 4 variabel variabel independen mempengaruhi output nasional dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. Estimasi Model Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Sample: 1980 2016

Included observations: 37

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	5.624700	0.132229	42.53760
X2	2.25E-06	6.88E-07	3.267714
X3	-9.05E-05	3.11E-05	-2.908695
YD	1.012559	0.048512	20.87224
R-squared	0.932439	F-statistic	151.8147
Adjusted R-squared	0.926297	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber Lampiran 1

Tabel 5. Estimasi Model Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter dan Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Sample: 1980 2016

Included observations: 37

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	5.722381	0.065458	87.42031
Z2	8.71E-09	1.25E-09	6.943524
Z3	-1.10E-06	5.29E-07	-2.075964
YC	0.985619	0.023447	42.03644
R-squared	0.983787	F-statistic	667.4516

Adjusted R-squared	0.982313	Prob(F-statistic)	0.000000
Durbin-Watson stat	1.456809		

Sumber: data diolah

Uji Davidson-MacKinnon J menunjukkan bahwa kebijakan yang efektif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tahun 1980 sampai 2016 adalah kombinasi kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Dengan kombinasi kebijakan tersebut memiliki dampak menurunkan suku bunga dan kenaikan tingkat output lebih tinggi.

Tabel 6. Kreteria uji Davidson-MacKinnon J

Hipotesis $\beta_4=0$	Hipotesis $\alpha_4=0$		
	TIDAK DITOLAK		di tolak
Tidak ditolak	Model D diterima, Model C Diterima	Model C Model D diterima, Model C ditolak	
di tolak	Model C diterima Model D ditolak	Model C dan Model D ditolak	

Untuk ini, kebijakan moneter ekspansif harus dikombinasikan dengan kebijakan fiskal yang ketat. Dengan demikian, pemerintah mengurangi pengeluaran investasinya atau menaikkan pajak sehingga kurva IS bergeser ke kiri ke IS'. Kurva memotong LM' pada titik E' sehingga keseimbangan baru terbentuk pada tingkat bunga i' yang lebih rendah dan pendapatan E'' yang merupakan tingkat pendapatan tenaga kerja penuh. Tingkat ini dapat dipertahankan oleh bauran kebijakan moneter-fiskal karena suku bunga yang lebih rendah akan mempertahankan pengeluaran investasi yang lebih besar dalam perekonomian.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa perubahan jumlah uang beredar dan di kombinasi dengan kebijakan fiskal ekspansi merupakan transmisi kebijakan ekonomi terbaik untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1980 sampai dengan tahun 2016. Sama halnya dengan perubahan belanja pemerintah dan dikombinasi dengan kebijakan moneter ekspansi adalah saluran transmisi kebijakan ekonomi yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan kombinasi Fiskal-Moneter akan lebih efektif daripada kebijakan fiskal dan moneter secara independen untuk menjelaskan perubahan output di Indonesia, (kebijakan moneter dan fiskal bersifat komplementer). Kombinasi kebijakan fiskal-moneter menunjukkan bahwa antara kebijakan-kebijakan ini menyiratkan diperlukan adanya koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal. (Rastiati & Khoirudin, 2024) Modal segar dari penanaman modal asing dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah terbukti lebih efektif jika dikombinasi dengan kebijakan moneter ekspansi, oleh karena itu disarankan bahwa pemerintah harus tetap membelanjakan pengeluarannya pada sektor-sektor yang meningkatkan peran sektor swasta, tetapi juga harus memperhatikan aspek inflasi yang ditimbulkan dari kenaikan permintaan agregat dengan kebijakan moneter. Temuan tentang efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam mempengaruhi output nasional menunjukkan bahwa kebijakan moneter memainkan peran penting dalam menjelaskan perubahan dalam output dan mengungkapkan bahwa hal ini kebijakan ekonomi akan saling melengkapi, investasi swasta harus diimbangi dengan pengendalian inflasi sehingga disarankan adanya koordinasi yang cermat antara kebijakan moneter dan fiskal untuk mendorong pertumbuhan dan mengendalikan inflasi. (Kokop dkk, 2024) Pertumbuhan ekonomi yang baik dan stabil tidak lepas dari peran pihak dalam negeri dan pihak eksternal. (Selvia dkk, 2024). Perekonomian global akhir-akhir ini diwarnai dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi.

Kebijakan moneter dan fiskal memberikan peran penting dalam mencapai stabilisasi makroekonomi, namun kepentingan relatif dari kebijakan ekonomi. Debat serius antara dua pemikiran Keynesian dan Moneteris dalam efektivitas kebijakan fiskal dan moneter. Moneteris percaya bahwa kebijakan moneter memberikan dampak yang lebih besar pada kegiatan ekonomi, sedangkan Keynesian percaya bahwa kebijakan fiskal lebih efektif dibanding dengan kebijakan moneter pada kegiatan ekonomi. Dalam situasi jebakan likuiditas, disarankan adanya kebijakan fiskal untuk meningkatkan output melalui peningkatan pengeluaran pemerintah.

REFERENSI

- Andrew, Harvey, 1990. *The Econometric Analysis of Time Series*, 2d ed., The MIT Press, Cambridge, Mass.
- Akitoby, B. et al., 2004, "The Cyclical and Long-term Behavior of Government Expenditures in Developing Countries, IMF Working Paper, WP/04/02.
- Asmara, G. D., & Yekti, F. A. (2024). *An Analysis of Leading Sectors in Sleman District*. 7(1), 248–258.
- Baldacci, E., 2009, "Neither Sailing Against the Wind, Nor Going with the Flow: Cyclical Policy in Indonesia, IMF Country Report No. 09/231."

- Cook, D., & Devereux, M. B. (2011). Optimal fiscal policy in a world liquidity trap. *European Economic Review*, 55(4), 443–462. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2010.11.008>
- Fajri, M., & Karimi, K. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Indonesia. *Abstrak Penelitian Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta*, 23(October). <https://doi.org/10.33488/1.jh.2023.2.377>
- Faudzi, M., & Asmara, G. D. (2023). Analisis Neraca Perdagangan Indonesia: Pendekatan ARDL. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i1.17>
- Gatari, A. P., Asmara, G. D., & Khasanah, U. (2024). Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Sektor Unggulan Guna Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Madiun. 2(3), 1470–1484.
- Hamdi, M., Indarti, N., Manik, H. F. G. G., & Lukito-Budi, A. S. (2023). Monkey see, monkey do? Examining the effect of entrepreneurial orientation and knowledge sharing on new venture creation for Gen Y and Gen Z. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(4), 786–807. <https://doi.org/10.1108/JEEE-08-2021-0302>
- Hastuti, A.T., Khoirudin, R., & Nasir, M.S. (2024). The Influence Of The Micro And Small Industrial Sector On Central Java's Economic Growth. *Proceeding International Conference on Management and Business Innovation for Empowering Society*, 1(1).
- Jannatunnisa, Z., & Khoirudin, R. (2024). Determination Of The Use Of E-Money On Indonesian Economic Growth. *Proceeding International Conference on Management and Business Innovation for Empowering Society*, 1(1).
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 152–166. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.09>
- Khoirudin, R., Adi, P.H., & Suharno (2024). The VECM Implementation For Measuring The Impact Of Monetary Variables On Indonesia Property Prices Index. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(4), 79-89. [http://dx.doi.org/10.21511/imfi.21\(4\).2024.07](http://dx.doi.org/10.21511/imfi.21(4).2024.07)
- Khoirudin, R., Wahyuni, S., & Budi Nugraha, C. (2020). *View of Distribution of Optimized Public Assets Utilization in Yogyakarta Province.pdf* (pp. 48–62). Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v19i1.3757>
- Kokop, R., Khoirudin, R., & Kurniawan, M.L.A. (2024). Determinants Of Factors Affecting Foreign Direct Investment In Asia-Pacific Countries In 2010-2022. *Proceeding International Conference on Management and Business Innovation for Empowering Society*, 1(1).
- Kurniawan, M. L. A., & A'yun, I. Q. (2022). Dynamic Analysis On Export, FDI and Growth in Indonesia: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 350–362. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i3.2717>
- Kurniawan, M. L. A., A'yun, I. Q., & Perwithosuci, W. (2022). Money Demand in Indonesia: Does Economic Uncertainty Matter? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2), 231–244. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15876>
- Melati, I., & Kurniawan, M. L. A. (2023). Money Demand Analysis through Business Cycle in Indonesia. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 18(2), 203–212. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v18i2.2023.pp203-212>
- Mufida, L.A., & Khoirudin, R. (2024). Interaction Effect Of Economic Aspects On Environmental Quality In G20 Countries. *Proceeding International Conference on Management and Business Innovation for Empowering Society*, 1(1).
- Nasir, M. S., A.K., M. L., Andriyani, N., Wibowo, A. R., & Oktaviani, Y. (2022). Credit Guarantee the National Economic Recovery Program (PEN) for MSMEs: A Case Study of MSMEs for Bank Pembangunan Daerah DIY. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 17(2), 158–170. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v17i2.2022.pp158-170>
- Nurkhasanah, N., Asmara, G. D., & A'yun, I. Q. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur 9 Provinsi di Indonesia Periode 2011 - 2021. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 107–114.
- Pujiningsih, E., Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2024). The Influence Of Residential Property Prices On Indonesian Economic Growth. *Proceeding International Conference on Management and Business Innovation for Empowering Society*, 1(1).
- Ramadhona, F., Lubis, A., Azizah, N., & Zakiyyah, A. (2022). Analysis of Factors Affecting Regional Original Revenue In Nusa Tenggara Timur (2015-2020). *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 17(2), 108–118. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2022.17.2.2970>
- Rastiati, & Khoirudin, R. (2024). Determinants Of Foreign Direct Investment In Eight ASEAN Countries. *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), 263–

271. <https://doi.org/10.12928/optimum.v14i2.10236>
- Rengganis, P.P., & Khoirudin, R. (2024). Analysis Of Economic Growth And Leading Sectors In Sleman Regency. *Proceeding International Conference on Management and Business Innovation for Empowering Society*, 1(1).
- Selvia, S., Nadia, W., Jaelani, A.Z., Pramadila, W.B., & Khoirudin, R. (2024). Analysis Of Macro Economic Variables On The Jakarta Islamic Index. *roceedings of Femfest International Conference on Economics, Management, and Business*, 2(2), 99–105
- Subanti, S., Hakim, A. R., Riani, A. L., Hakim, I. M., & Nasir, M. S. (2019). Exchange rate volatility and exports: A panel data analysis for 5 ASEAN countries. *Journal of Physics: Conference Series*, 1217(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012089>
- Tymoigne, É., Wray, L. R., Lavoie, M., Dow, S. C., Howells, P., Tcherneva, P., Gnos, C., Realfonzo, R., Rossi, S., Davidson, P., De Antoni, E., Sawyer, M., de Brunhoff, S., Foley, D. K., Hannsgen, G., Forder, J., Palley, T., Knittel, M., Sobczak, S., ... Steiger, O. (2006). *A Handbook of Alternative Monetary Economics*. 535.
- Vieira, I., & Asmara, G. D. (2021). *A Study of Hospital Competition in Yogyakarta City with Huff ' s Gravity Model and Valuation Methods*. 3(1), 1–13.
- Visser, H. (2004). *A guide to international monetary economics. Exchange rate theories, systems and policies*. 259.
- Wibowo, A. J., & Khoirudin, R. (2022). Does Macroeconomic Fluctuation Matter for The Composite Stock Price Index? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 105–114. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.17479>
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38–50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>